

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makna diistilahkan sebagai sebuah pengaruh penerapan bahasa yang dikaitkan pada pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok, serta dalam beberapa lambang bahasa. Dalam kehidupan, manusia senantiasa memberikan makna dan menghasilkan makna melalui pengalaman hidupnya. Sistem makna secara sosial merupakan sebuah produk semua orang yang artinya makna mengacu pada sebuah pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama. Suatu daerah makna akan memiliki perbedaan dengan daerah lainnya karena memiliki gaya kognitif yang berbeda dengan memberi tekanan yang berbeda terhadap sebuah kenyataan.

Individu yang menjalani kehidupan sosial memiliki status sosial. Status sosial adalah perwujudan atau pencerminan hak dan kewajiban pribadi dalam tindakannya. Status sosial sering disebut peringkat seseorang dalam kelompok sebagai status atau posisi suatu individu dalam masyarakat. Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai faktor seseorang dalam kehidupan sosial, yaitu status pekerjaan mereka, status garis keturunan mereka, sistem keluarga, sistem kelas, dan sistem agama dianut. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara pribadi. Secara individual, tetapi hanya menyadari status mereka.

Menurut Devita (2019) bahwa sistem strata sosial adalah ciri permanen dalam masyarakat. Siapa pun yang memiliki sesuatu hal yang berharga akan

dianggap berada di lapisan atas, sedangkan seseorang yang memiliki nilai yang berharga maka dari sudut pandang sosial, mereka berstatus rendah Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat. Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut.

Salah satu kewajiban yang harus dijalani bagi umat muslim di seluruh dunia adalah melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Hal ini membuat seluruh umat muslim di dunia berusaha semaksimal mungkin untuk bisa pergi haji ke tanah suci Mekkah. Dalam ajaran islam, melaksanakan ibadah haji merupakan salah satu syarat rukun islam yang harus dijalankan bagi setiap muslim bagi yang mampu. Ibadah haji adalah impian semua orang, bahkan haji telah menjadi ritual keagamaan yang penting. Bagi sebagian umat islam, ibadah haji telah lama memainkan peran penting di Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai media setengah abad terakhir yang dibuktikan oleh fakta-fakta yang menyatakan bagaimana umat muslim diberbagai pelosok dunia berbondong bondong melaksanakan ibadah haji di setiap tahunnya (Hidayat, 2016).

Namun dengan melihat fenomena yang ada saat ini dapat dikatakan bahwa ibadah haji pada dasarnya merupakan tindakan keagamaan yang melibatkan komitmen dan pengalaman seseorang. Dengan kata lain meskipun ibadah ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang berdimensi universal dan abadi, namun ibadah ini juga tidak dapat melepaskan diri dari proses sejarah manusia yang bersifat temporer dan lokal. Konsekuensinya, berbagai aspek sosial akan

selalu turut mewarnai realitas pelaksanaan ibadah haji dalam masyarakat, salah satunya adalah penghargaan yang tinggi bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji, berupa posisi yang tinggi dalam masyarakat. (Siroj, 2006).

Pernyataan ini membawa sebuah realitas bahwa ada makna ganda yang ada dalam praktik ibadah ini. Di mana sebelumnya ibadah ini dianggap sebagai sebuah ibadah yang ditujukan untuk menyempurnakan agama dan meningkatkan taqwa kepada Allah, kini dimaknai secara berbeda secara sosial untuk menaikkan prestise di dalam masyarakat. Fenomena ini lantas juga terjadi pada masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

Masyarakat Kasu dikenal sebagai masyarakat yang kuat dan teguh dalam memegang identitas mereka sebagai pemeluk-pemeluk agama Islam. Ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang kelima merupakan ibadah yang memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Kasu. Hal ini terbukti dengan besarnya minat masyarakat Kasu yang melaksanakan ibadah haji seperti yang telah diungkapkan di atas serta sesuai data-data yang ada pada Kepengurusan Masjid Al Jihad Kelurahan Kasu. Kenyataan besarnya minat berhaji di atas tidak dapat dipungkiri merupakan suatu hal yang menarik perhatian, mengingat di satu pihak ibadah haji sangat bergantung kepada kemampuan finansial seorang Muslim di Indonesia yang dikenal dengan istilah ONH (Ongkos Naik Haji) yang relatif mahal (Nazar, 1996).

Sedang di lain pihak taraf kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Kasu khususnya di Kelurahan Kasu masih relatif rendah dibanding daerah-daerah lain yang berada di Batam. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bagi sebagian

besar masyarakat Kelurahan Kasu yang berhasil menunaikan ibadah haji menuntut pengorbanan yang tidak kecil. Jika dilihat dari sisi ini dapat dipahami apabila para haji di masyarakat Kasu khususnya di Kelurahan Kasu dapat memperoleh status sosial yang lebih tinggi melebihi lapisan-lapisan masyarakat awam non haji dengan demikian hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran persepsi di masyarakat dalam memandang orang yang berstatus haji.

Penelitian yang dilakukan oleh Masykuro mengenai Pengaruh Predikat Haji pada Masyarakat Betawi, hasil penelitiannya merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tiap-tiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan menimbulkan beragam fenomena dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang ditelitinya predikat haji di masyarakat Betawi melahirkan stratifikasi sosial, karena pada kenyataannya orang yang telah menunaikan ibadah haji menciptakan status dan penghormatan yang tinggi di masyarakat (Yusron, 2004).

Hal ini tampak pada penghargaan masyarakat kepada orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji, mereka dipanggil dengan menambah gelar haji di depan namanya. Selain itu, orang yang berstatus haji sering dijadikan pemimpin baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang pemerintahan desa menurut masyarakat Kasu, kepemimpinan orang yang berstatus haji akan lebih berbobot dan mantap apabila disertai dengan pengetahuan agama. Dari beberapa literatur

yang berhasil peneliti dapatkan masih banyak kekurangan jika dilihat dari kacamata sosiologi (Sutholmi, 2012).

Adanya stratifikasi dalam masyarakat itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Hal ini biasa menjadi alasan terbentuknya stratifikasi dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya yakni, kepandaian, tingkatan usia, sifat keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat dan juga harta. Alasan yang dipakai tentunya berlainan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam sistem pelapisan atau stratifikasi. Unsur tersebut mempunyai sifat yang berbeda dengan uang, tanah dan sebagainya yang dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak keutuhan masyarakat tersebut. Maka dari itu hendaknya kekuasaan dan wewenang yang ada haruslah dapat ditata dengan rapi sehingga akan tercipta suatu masyarakat yang teratur (Aji, 2015).

Jika dilihat dari sifatnya, stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan dapat pula bersifat terbuka (*open social stratification*). Dalam sistem stratifikasi sosial yang bersifat tertutup, kemungkinan seseorang untuk pindah dari satu lapisan ke lapisan yang lainnya sangatlah tidak mungkin. Dan satu-satunya jalan yang dapat menentukan seseorang untuk berada pada lapisan tertentu hanyalah berdasarkan faktor kelahiran sistem pelapisan. Sedangkan pada sistem stratifikasi yang terbuka, memungkinkan individu untuk berpindah pada lapisan atas.

Dengan maraknya fenomena jamaah haji di masyarakat menyebabkan dampak sosial seperti yang terjadi di beberapa tempat. Seseorang yang bergelar haji menempati stratifikasi sosial yang lebih dalam masyarakat. Artinya gelar yang diberikan kepada mereka yang telah kembali dari tanah suci saat menjalankan ibadah haji mengubah hierarkinya sendiri di masyarakat karena haji cenderung lebih diistimewakan. Hal tersebut bukan gimik semata, melainkan sudah terlihat nyata pada masyarakat khususnya yang tinggal didaerah pedesaan seperti Pulau Kasu.

Fenomena ini wajar terjadi di berbagai tempat dengan kondisi wilayah yang berbeda salah satunya di masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang. Penduduk asli Kelurahan Kasu bermayoritas beragama Islam. Sebagai masyarakat muslim, ibadah haji sebagai salah satu dari lima rukun Islam ini, memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Kelurahan Kasu membuktikannya. Tetapi bagi masyarakat Kelurahan Kasu sendiri, ibadah haji bukan hanya dianggap sebagai salah satu kegiatan keagamaan melainkan untuk menaikkan level stratifikasi sosial dalam masyarakat. Mereka yang belum berhaji masih dianggap biasa, tetapi jika seseorang sudah menunaikan ibadah haji masyarakat akan memberikan perhatian khusus terhadap orang yang sudah berhaji tersebut.

Gelar haji berdasarkan gambaran diatas pada masyarakat Kasu dilokasi penelitian mempunyai makna ganda, selain sebagai ibadah juga sebagai sarana untuk menaikkan stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat. Konsekuensi dari dianggap istimewanya gelar haji juga berujung pada pemberian perilaku khusus dari masyarakat, seperti orang yang berhaji lebih di segani, di hormati, di berikan

suatu kedudukan penting dalam upacara-upacara sosial ataupun keagamaan di dalam masyarakat semisal haul, walimahan para haji biasanya ditempatkan pada posisi terdepan sejajar dengan kiai atau bindharah (Putera K, 2000).

Fenomena ini menandakan adanya gambaran tentang bagaimana gelar haji selain sebagai hasil dari sebuah ritual keagamaan juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan starta individu di dalam masyarakat tersebut.. Merujuk dari fenomena diatas maka peneliti ingin mendalami fenomena dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memaparkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana terbentuknya makna gelar haji dan aspek-aspek simbolis haji masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dilakukan sebagai berikut : Untuk mengetahui makna yang terjadi di dalam masyarakat Kelurahan Kasu terhadap status sosial orang yang telah bergelar haji dan Untuk mengetahui stratifikasi sosial serta simbol-simbol kehajian yang muncul pada masyarakat Kelurahan Kasu yang memiliki gelar haji.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif kepada kalangan akademisi lain khususnya mahasiswa penelitian mengenai makna gelar haji bagi masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang ingin mengetahui wawasan yang lebih luas dan mempelajari tentang Makna gelar haji bagi masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang.

